

Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat

Muhammad Satar¹, Amiruddin Kadir²

¹IAIN Parepare

²UIN Alauddin Makassar

Email: muhammadsatar@iainpare.ac.id, amiruddin.kadir@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Economics is known among the people for centuries. In Islam, economics was known intimately at the time of the Prophet Muhammad with the concept of trade that was present to suppress the economic development of the capitalism and socialism systems which became a problem in the welfare of society. The emergence of Islamic Economics in order to be able to solve economic problems that are rampantly controlled by the world with this system. So that the Islamic economic system is considered capable of providing a way out of the economic problems of the ummah and can provide welfare to the community. This paper aims to discuss more deeply about Islamic economics through a philosophical review and compare it with Western Economics. This study used the literature research method, how Islamic economics was formed with philosophical foundations starting from etymology, ontology and epistemology as well as the development and comparison of Islamic economic theory and other theories. This study reveals that the thing that distinguishes Islamic economics from other economics is the economic approach, both to fellow humans and to the creator (God), in contrast to other economic systems that prioritize profit or individual interests. Philosophy can be said to be in line with the Islamic economic system where in short philosophy has the meaning of love of wisdom which implies giving goodness to others.

Keywords: Islamic Economics, Philosophy, Economics System, Islamic Value

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya memberikan sebuah petunjuk-petunjuk moral teoritis demi membangun sistem ekonomi, tapi menunjukkan metodologi yang cukup baik untuk merealisasikan petunjuk tersebut dengan keabsahan cara dan juga *legitimate* tujuan dengan landasan dari pertimbangan etika yang jelas dan mampu memberikan penjelasan di dalam keseluruhan struktur tata sosial masyarakat. Hal ini menjadi sangat relevan dan amat diperlukan untuk di digunakan pada sistem ekonomi saat ini (Huda, 2007). Munculnya sistem ekonomi yang berlandaskan syariat Islam bertepatan dengan kemunculan Islam akan tetapi ekonomi Islam bukannya lahir disebabkan kegagalan ekonomi lain yang telah ada sebelumnya, melainkan ekonomi Islam menjadi sering dibicarakan di khalayak masyarakat puluhan tahun terakhir ini, hal tersebut dianggap mampu menjadi obat untuk permasalahan ekonomi

yang terjadi pada masa dahulu hingga saat ini.

Pada masa dahulu tata cara sistem ekonomi bisa dianggap sangat sederhana dan dilakukan antara dua belah pihak. Pada masa ini ketika *mudharabah* menandai bagian dalam sistem perbankan tata caranya mengalami pengembangan. Hal ini juga serupa dengan *bai'istishna'* dalam pembangunan suatu proyek. Ini adalah pengembangan dari konsep jual biasa yang diajarkan al-Quran dan Sunnah. Tugas pakar Islam pada setiap masa adalah mengembangkan teknik penerapan prinsip-prinsip tersebut dengan mengikuti perubahan zaman atau mengikuti modernisasi global. Sehingga prinsip ekonomi Islam (muamalat) dapat diterapkan dengan jauh lebih fleksibel tanpa khawatir bertolak belakang dengan syariat Islam itu sendiri. Ajaran muamalat dalam hal ini terpusat pada ekonomi akan tampak lebih bersifat universal (Qardhawi, 1987). Pernyataan tersebut muncul sebab dalam bermuamalat di bidang ekonomi setiap manusia dapat melakukannya lepas dari

apakah mereka muslim ataukah non-Islam. Bukti dari hal tersebut tersirat dalam sebuah ungkapan yang dikemukakan sahabat Nabi yakni Khalifah Ali bahwasanya dalam bidang muamalat “*kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita*”. Filsafat ekonomi ialah orientasi dari sebuah sistem ekonomi yang dibangun. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada dapat diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan lain sebagainya (Nasution, 1991). Studi ini bertujuan untuk mengkaji sistem ekonomi Islam di bawah kerangka filsafat ilmu dan membandingkannya dengan ekonomi barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Sumber data dalam studi ini adalah data-data sekunder berupa kepustakaan dengan mengumpulkan kajian terkait ekonomi Islam dielaborasi di bawah kerangka filsafat ilmu. Setelah itu, data-data kepustakaan dianalisis kemudian direduksi dan disajikan sebagai hasil studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam di bawah Kerangka Filsafat Ilmu

Lahirnya sistem ekonomi Islam pada pertengahan dasawarsa 70-an, sebagai sebuah respon dari dampak negatif ilmu ekonomi yang dikembangkan oleh ilmuwan Barat. Dengan tujuan yang dibawa adalah maksimalkan tanpa harus memikirkan pihak lain yang tertindas oleh perputaran roda individualistik, materialistis dan hedonistic (Iswadi 2007:48–57). Permasalahan ekonomi seperti Ketidakadilan, ketimpangan, kemiskinan dan kelaparan menjadi bagian yang tidak asing lagi untuk disaksikan.

Perkembangan sistem ekonomi Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW. Hingga melewati zaman-zaman lainnya sampai saat ini menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang signifikan dalam body of Islamic economics. Namun dengan adanya

perkembangan tersebut yang semakin tajam dalam sektor perbankan dengan konsep ideologis dibandingkan obyektif ilmiah yang digunakan dalam praktek ekonomi modern memberikan kesan memaksa metode transaksi fikih. Kondisi ini menjadikan sistem ekonomi Islam yang berorientasi pada amaliah saja tanpa ada unsur ilmiahnya. Keadaan inilah yang kemudian perlu untuk kembali di perbaiki dengan strategi pengembangan dan kajian yang lebih mendalam lagi.

Sejarah pemikiran dan perkembangan dari sistem ekonomi Islam membuka jendela pengetahuan kita bahwasanya ekonomi Islam tidaklah barang yang jadi hanya selesai begitu saja dalam sekali proses ataukah turun secara tiba-tiba dari angkasa melainkan ekonomi Islam dilahirkan dengan proses yang bertahap dan berevolusi sehingga tidaklah menjadi suatu kesalahan apabila mengalami peninjauan kembali dengan cara yang kritis sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang saat ini. Telah banyak fenomena yang tak sedikit ikut ambil bagian dalam menggambarkan proses bangunan ekonomi Islam bahkan menjadi bagian dalam mengendalikan haluannya. Keadaan masyarakat yang terus berubah dari masa ke masa mejadi faktor utama dalam terbentuknya kebijakan ekonomi Islam yang fleksibel demi menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Nilai-nilai agama yang diajarkan dengan pengembangan ilmu ekonomi memiliki keterikan dan menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi, menimbulkan permasalahan, bagaimana penempatan agama agar dapat dihayati secara keseluruhan dengan nilai-nilai yang terkandung sebagai ruh pengembangan ilmu ekonomi tidak memberikan keburukan bagi umat manusia. Apabila metode ilmiah tak lagi menjadi faktor yang terlalu diperhatikan dalam kerangka konseptualisasi ilmu ekonomi Islam dikarenakan lebih mendominasi wilayah keagamaan. Maka, saat itu jugalah harus didiskusikan jauh lebih dalam. Terlebih lagi sebagian pihak selama ini menganggap wilayah keagamaan sebenarnya hanyalah hasil dari pemikiran dari ulama klasik terdahulu seperti fiqih, ilmu tafsir dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan adanya kesesuaian antara apa yang ada pada wilayah agama dan wilayah keilmuan agar agama tidak lagi disalahartikan dikarenakan tafsiran ulama yang tidak lagi sesuai dengan masanya sebab bertolak belakang dengan keilmuan yang tentunya telah berbeda dengan keilmuan klasik. Sehingga pendekatan yang dapat menjadi solusi ialah pendekatan dengan dua metode sekaligus normatif idealis deduktif dan historis empiris induktif (Minhaji 2008).

Terkait dengan penjelasan diatas, bantahan atas dogma gereja mengenai ilmu pengetahuan pada abad pertengahan sebab tafsiran yang salah menjadi sebuah pelajaran. Hal ini memancing reaksi tersendiri bagi ilmuwan barat, dengan cenderung menangkis intervensi agama dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Agama sebagai sumber nilai dianggap hanya sebuah fatamorgana yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan modern yang sangat meluas. Sigmud Frued dengan lantang memberikan ungkapan bahwasanya agama hanyalah ilusi yang berasal dari keinginan manusia daripada fakta yang ada. Sehingga agama mempunyai masa depan yang kelam sebab ketidakcocokan dengan kecenderungan akal dan berujung tak mampu bertahan pada zaman ini(modern)

Kecemasan yang menghantui sebagian pemikir Barat, dianggap dapat menjadi pelajaran bagi berbagai pihak yang menginginkan pengembangan ilmu ekonomi Islam sebab tak dapat di pastikan pada proses pengembangan ilmu ekonomi Islam akan mendapatkan tekanan sehingga terbebani mengenai wilayah normatif subjektif dan lemah dalam aspek yang objektif ilmiah. Ekonomi dan Islam sejatinya dalam kehidupan tak dapat di pisahkan namun dapat dibedakan. Keduanya memiliki keterkaitan yang tak dapat dihentikan dalam satu sisi. Keduanya memiliki satu kesatuan yang ketika tidak seperti itu maka akan menitikberatkan pada satu pihak. Sehingga dapat mengesampingkan aspek normativitas ataupun melengserkan aspek ilmiah yang menjadi aliran akan nilai-nilai menuju

kesejahteraan. Menilik dari metodologisnya pengembangan ekonomi Islam melalui pendekatan normatif idealis deduktif tidaklah patuh disalahkan akan tetapi hanya akan menghantarkan ekonomi Islam hanya sebatas ekonomi etika atau ekonomi yang bermoral, yang sering kali hanya memberikan kritik saja. Dengan maksud merancang sebuah sistem yang nanti dijadikan sebagai postulat dalam mengembangkan ekonomi Islam maka memerlukan adanya metode histois empiris induktif melalui realitas dan empirikal yang dilakukan dalam perekonomian masyarakat yang sedang berkembang

Perkembangan ilmu ekonomi Islam akan mengalami kelambatan dalam misi mengejar ketertinggalannya ketika aspek keagamaan jauh lebih ditekankan ketimbang adanya kajian yang mengarah pada objektif ilmiah. Tak dapat dipungkiri bahwasanya sistem ekonomi Islam yang ada pada zaman Rasulullah hingga saat ini bukanlah sebuah sistem yang dapat digunakan atau di aplikasikan disetiap masa. Kenyataan inilah yang menjadi perhatian sehingga diperlukannya konseptualisasi yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itulah cendekiawan dan ekonomi muslim jangan sampai terkurung dalam pola pikir yang berorinetasi hanya pada satu sisi bidangnya saja akan tetapi perlu mengaitkannya dengan aktivitas diluarnya sebab aktivitas-aktivitas ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat yang mengelilinginya.

Secara filosofis epistimologi perjanjian dan perkembangan ilmu ekonomi Islam berlangsung dengan tajam dalam aspek bayani dan irfani dengan mengesampingkan dalam menggunakan rasio (burhani) secara maksimal. Peristiwa ini tidak selaras dengan apa yang dilakukan pada masa kejayaan Islam dahulu (650M sampai 1100M). Sehingga dianggap oleh banyak kalangan sebagai efek tertinggalan umsat Islam diberbagai bidang ilmu pengetahuan salah satunya ilmu ekonomi. Sebagai perbandingan, kajian epistemologi dalam literatur Barat dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu ekonomi yang multidimensional. Riset yang

dilakukan oleh sejumlah ilmuwan menunjukkan bahwa paradigma keilmuan modern (Barat), termasuk pembangunan ekonomi didasarkan pada filsafat positivisme yang rasional dan empiris. Ia tidak menerima sesuatu yang bersifat subjektif, kebenaran yang diterima adalah kebenaran positivistik yang dapat diukur dan dijangkau oleh kemampuan inderawi manusia. Kebenaran model ini berlandaskan pada paradigma rasionalitas Cartesian dengan semboyannya yang terkenal *cogito ergo sum* atau *I think, therefore I am* (Saya berfikir, karena itu saya ada) (Suyatno 199).

Seiring perkembangan ilmu ekonomi yang terjadi, ilmuwan barat menghadapi permasalahan terpisah dengan nilai Ketuhanan sehingga istilah ekonomi bebas nilai bukan hanya berdampak pada bidang akademis saja tetapi juga pada pengaplikasian ekonomi modern. Nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan yang harusnya melangkah selaras menjadi terpecah sehingga nilai Ketuhanan mengalami distorsi (penyimpangan), alienasi (Keterasingan) dan marginalisasi (Pengucilan). Hal tersebut memicu adanya ketamakan yang tidak terbatas di satu pihak dan pihak lainnya mengalami kemelartan yang tak berujung.

Fenomena tersebut memberikan pelajaran bagi ekonomi Islam yang memiliki visi mencapai kesejahteraan dunia dan kebaikan akhirat. Harus lebih menekankan ciri khas tersebut dalam proses perkembangannya. Ilmu ekonomi Islam sebagai ilmu ekonomi yang berorientasi pada nilai Ketuhanan dan tidak mengenal perpecahan diyakini memberikan solusi pada permasalahan pokok kemanusiaan yang masih ada. Ekonomi Islam bukan hanya mencakup nilai-nilai kemanusiaan tetapi membawa jiwa keadilan. Keadilan menjadi hal yang pokok dalam permasalahan transaksi perekonomian.

Ketidakadilan yang muncul hanya akan berujung munculnya ketimpangan, kemiskinan dan kelaparan bahkan lebih parahnya berdampak kematian. Oleh sebab itu, ekonomi Islam tidak boleh berhenti hanya pada sebuah nama yang memiliki nilai-nilai saja tetapi harus mampu beradaptasi menjadi

sebuah sistem handal untuk memanajemen kegiatan perekonomian dunia yang berorientasi menggunakan kajian positivistik empiris dan bersifat lebih objektif.

Berdirinya sebuah sistem merupakan wujud penyatuan antara duniawi dan ukhrowi yang dapat memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan mendasar manusia. Akan tetapi, dengan adanya penyatuan ini bukan berarti memberikan perubahan begitu saja sehingga melupakan segala hal yang mendasarinya. Pengembangan yang akan terus berlanjut pada sistem ekonomi tanpa dilapisi dengan materi ajaran agama yang bersifat profetik, deduktif dan normatif dianggap akan mengalami perlengseran dan diambil alih oleh tekanan hukum ekonomi yang memiliki visi kepentingan individu. Sama halnya dengan kurangnya kajian ilmiah yang lebih objektif akan memberikan dampak keberlangsungan ilmu ekonomi akan tergadaikan.

Kaitanya dengan penjelasan diatas, burhani yang merupakan salah satu dasar kajian dari ilmu pengetahuan dalam Islam harusnya lebih digairahkan, setidaknya dapat menyamai bayani dan irfani yang dalam waktu yang lama cenderung lebih berperan sebagai landasan prospek pengembangan ilmu ekonomi Islam. Aktivitas kegiatan ekonomi Islam yang selama ini didasari dengan pendekatan intuitif. Contohnya ialah praktek zakat yang dianggap dan dipahami hanya sebatas kewajiban dalam agama yang jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala atau kebaikan dan jika tidak laksanakan akan mendapat dosa. Akan tetapi kewajiban zakat sebenarnya bukan hanya sekedar kewajiban yang dijelaskan dalam Al-Quran. akan tetapi juga merupakan sebuah sistem ekonomi yang mampu mengatasi permasalahan yang melanda kebanyakan masyarakat di dunia. Para antropolog dalam kajian antropologi ekonomi mengelompokkan zakat sebagai salah satu peran ekonomi pada kajian redistribusi. Hal ini menjadi salah satu perbincangan yang mendalam antara ekonomi pasar yang kental dengan ciri materialismenya (ekonomi formalis) dengan ekonomi yang lahir sebagai manifestasi ikatan sosial dan

memiliki nilai dari aspek agama, ajaran dan budaya yang menampungnya.

Penjelasan diatas tidaklah salah, sebab telah menjadi sebab akibat yang masuk akal sebagai akhir perjalanan, sebab tanpa adanya pandangan agama saja sudah dapat dipastikan bahwa sistem ekonomi yang dihantui dengan pikiran individualistik dan hedonistik pasti menimbulkan dosa dan berdampak terjadi kemiskinan dan seringkali terjadi krisis moneter. Hal ini menjadi hukuman atas dosa atau keburukan yang dianut oleh sistem tersebut. Demi memberikan jawaban atas persoalan tersebut.

Sejatinya epistemologi Islam yang mencakup bayani, irfani dan burhani satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dimana ke-staunan ini melangkah pada lorong yang seimbang dan memiliki porsi masing-masing agar proses kelanjutan perkembangan ekonomi Islam yang memiliki sifat komplementer dan suplementer dapat menjadi kekuatan dalam membangun ekonomi yang handal dan mampu menjawab persoalan pokok kemanusiaan.

B. Filsafat Ekonomi Islam

Filsafat ekonomi Islam memiliki 3 dasar konsep diantaranya filsafat Tuhan, manusia dan alam. Orientasi filsafat ekonomi Islam berada pada hubungan Tuhan dan manusia, alam dan sesama manusia. Orientasi inilah yang memberikan perbedaan antara ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi Islam memiliki pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai rasional, moral dan keindahan yang Islami dan kemudian difungsikan kedalam aktivitas ekonomi manusia. Dari sistem ini jugalah dibuatlah aturan-aturan dalam suatu kegiatan (Saifuddin, 1981).

Penjelasan diatas terkait salah satu faktor yang menjadi dasar perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi lainnya ialah falsafahnya yang mengandung unsur-unsur dan visi. Nilai-nilai yang ada dalam ekonomi Islam berasal dari Al-Qur'an karim dan Hadits dan wujud prinsip-prinsip yang meluas atau universal. Ketika sistem ekonomi di luar Islam lebih tertuju pada hukum dan sebab-akibat dari sebuah aktivitas ekonomi, sistem

ekonomi Islam memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai dan etika yang tersirat dalam setiap aktivitas ekonomi tersebut. Nilai tersebut yang sering kali menjadi dasar dari aktivitas-aktivitas ekonomi Islam.

Ekonomi Islam berdiri dengan kokoh dilandasi dengan pondasi utama yakni Tauhid sedangkan syariah dan akhlak ialah pondasi selanjutnya. Syariah dan akhlak ialah hasil dari Tauhid yang dimana kekokohan Tauhid akan goyah ketika pengamalan dari keduanya tidak maksimal atau terganggu. Aktivitas-aktivitas ekonomi manusia dibimbing agar sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Lain halnya dengan akhlak mengarahkan manusia agar aktivitas ekonomi terus memperhatikan moralitas dan etika dalam pencapaian tujuan. Akhlak yang terbentuk dari keimanan menghantarkan adanya integritas yang berujung terciptanya Good Corporate Governance dan kedisiplinan market yang baik. Lebih lanjut, landasan inilah yang menjadi pembeda sistem ekonomi Islam dengan ekonomi yang lainnya di mana sistem ekonomi kapitalis dan sosialis berorientasi pada filsafat sekularis dan materialis. Sedangkan ekonomi Islam sendiri memberikan dampak bahwa setiap kegiatan ekonomi ada yang bertolak dan berasal dari kalam Allah dalam hal ini Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada dilakukan berasal dari Allah dan kembali ke Allah sebagai perwujudan ketaqwaan kepada-Nya. Dalam konsep atau prinsip At-Tauhid yang menjadi orientasi filosofis ini terdapat dua ajaran yakni setiap kehidupan yang ada dimuka bumi ini dalam hal ini sumber daya alam adalah milik Allah yang absolut dan tak terbantahkan. Penjelasan ini berbeda dengan pandangan para pakar ekonomi konvensional yang sering kali mengatakan bahwa sumber tersebut justru terbatas jumlahnya. Hal inilah yang membuat pemikiran ekonomi Islam menganggap krisis ekonomi yang terjadi pada suatu negara terjadi karena ketidakmerataan pembagian yang berakhir adanya ketidakadilan dalam sumber daya (Anshari, 1981)

Salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam ijtihad memberikan efek

yang tidak sedikit dalam pengembangan ekonomi Islam dan kebijakan ekonomi yakni Al-Maslahah. Yang dimana tujuan atau visi dari syariat ialah mewujudkan masalah. Sebab inti setiap kebijakan syariah dalam merespon naik turunnya kegiatan sosial, politik dan ekonomi terdapat dalam masalah. Masalah amah atau dikenal dengan kemaslahatan umum menjadi landasan muamalah yakni kemaslahatan yang terbungkus dalam syariat Islam tidak untuk mengejar keuntungan dan material rentability seperti yang ada pada ekonomi konvensional. Selain itu, dalam sistem ekonomi Islam, keadilan adalah pondasinya. Kata keadilan sering kali diulang dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki makna yang begitu dalam dan signifikan dalam Islam serta memiliki kaitan dengan aspek kehidupan. Konsep ini menekankan persaudaraan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap aktivitas termasuk dalam aktivitas ekonomi.

Kebebasan ekonomi ialah tiang utama dalam kerangka ekonomi Islam sebab kebebasan ekonomi untuk setiap manusia akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian yang bersendikan keadilan. Kebebasan dalam ekonomi ialah dampak dari konsep tanggungjawab seseorang dalam melaksanakan kegiatannya salah satunya kegiatan ekonomi. Sebab tanpa adanya kebebasan tersebut seorang muslim tidak dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam hidupnya. Pondasinya berikutnya adalah Kerja dan Produktifitas. Bekerja dalam ajaran Islam dianggap sebagai sebuah kebajikan dan kemalasan adalah sebuah keburukan. Dalam berbagai literature Islam telah banyak yang memberikan argumentasi secara detail mengenai etos kerja Islami. Ajaran Islam memandang bekerja merupakan ibadah.

C. Falsafah Ekonomi Islam terhadap Ekonomi Barat

Secara epistemologi Islam menitikberatkan wilayah keterpaduan antara iman, ilmu dan amal perbuatan. Seperti yang dijelaskan dalam sabda Nabi "Tashdiq Bil Qolbi Wa Taqirru Bi Lisan Wa Amalu Bil

Janan (Diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan benar) (Zarkasyi 2005:8). Lain halnya dengan apa yang ada pada keilmuan Barat beranggapan bahwasanya keyakinan dan persyahadatan tidaklah ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu etika yang mereka kembangkan tidak berkaitan dengan ajaran yang mereka yakini (Kristen).

Ilmu dalam klasifikasi Habermas memiliki tiga visi yakni kepentingan komunikasi, kepentingan teknis dan strategis (merancang sesuatu) dan untuk wilayah keilmuan dengan maksud perubahan sosial atau praxis (Supraja 2018). Dalam kepentingan ilmu dianggap tidak adanya unsur Ilahi berbeda dengan apa yang ada dalam keilmuan Islam dimana derajat seseorang ditentukan dari pengetahuannya.

Penjelasan tersebut berpengaruh pada proses pengembangan ekonomi. sebab melepaskan setiap kegiatan dari unsur ketuhanan. tak terkecuali dalam persoalan ekonomi. Kecurangan yang terjadi dalam proses perdagangan tidak diklaim sebagai dosa tetapi hanya dipahami sebagai hal yang merugikan orang lain dan menjadi sebuah ancaman dalam keberlangsungan masyarakat. Abdul manna menjelaskan bahwasanya ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari problematika ekonomi rakyat yang diturunkan oleh unsur-unsur Keislaman (Mannan 1997:19)

Filsafat ekonomi barat yang tidak mengambil landasan kepercayaan akan adanya wahyu. Melainkan hanya pada akal dan pikiran yang ditekankan. Mereka berpandangan bahwa kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia berasal dari manusia itu sendiri. Begitu halnya masalah etika yang tidak boleh diatur dalam agama sebab anggapan itu merupakan urusan pribadi masing-masing manusia. Agama hanyalah aturan antara Tuhan dan manusia bukanlah manusia dengan manusia.

Paradigma keilmuan barat menurut Syed Naquib Al-Attas ialah menyandarkan diri kepada rasio sebagai wadah untuk melakukan spekulatif filosofis. Artinya, "apakah dunia ini berwujud dari pemikiran-pemikiran (idealis),

ataukah hanya manifestasi materi semata (materialis) tergantung dari penalaran spekulatif. Barat menyandarkan segala sesuatu pada kinerja otak baik dengan logika, matematika ataupun dialektika dengan fokus pada hal-hal yang nyata, sehingga menghilangkan hal-hal yang bersifat keagamaan, serta cenderung acuh tak acuh terhadap segala sesuatu yang bersifat mistis atau ghaib. Lain halnya dengan Islam yang meletakkan basis ontologisnya bukan pada rasio akan tetapi pada wahyu Allah.

Konsep Islam memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna yang terlahir secara fitrah(suci) tanpa adanya sifat bawaan hewani. Lain halnya dalam konsep liberalis dan sosial dalam hal ekonomi. Harbert Spencer dikenal sebagai seorang ahli yang menerapkan teori evolusi dalam pandangan sosiologi. ia mengemukakan pendapatnya bahwasanya kelaparan yang melanda afrika manifestasi dari ketidakmampuan mereka menyaingi bangsa lain dalam konteks ekonomi yang berdampak nyaris punah seperti halnya spesies-spesies yang telah punah di bumi ini (Armas 2003).

Paradigma pemikir kapitalis menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memenuhi kebutuhannya secara perseorangan maka setiap pengeluaran ekonomi yang dilakukan haruslah bersandar pada ukuran yang rasional atau melalui perhitungan. Hal ini berimplikasi pada bantuan hibah yang disalurkan kepada orang miskin menjadi suatu hal yang tidak dibenarkan. Sebab ketika itu terjadi maka orang miskin tersebut akan sejahtera dan tidak lagi cemas untuk melanjutkan hubungan seksual. Hal ini mengakibatkan angka pertumbuhan penduduk semakin tinggi tetapi tidak sejalan dengan naiknya produksi sehingga kelangkaan produksi terjadi (Abbas 2012).

Dampak dari hal tersebut bantuan atau dana hibah tidak pernah terealisasi melainkan dalam bentuk pinjaman dan bunga. Tak seperti paradigma ontologi Marx yang menempatkan esensial manusia pada kerja. Hakikat manusia akan menjadi asing ketika pekerjaan telah dijauhkan dari hasilnya.

Seperti halnya hewan yang mengambil sumber daya alam bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi juga ada orang lain yang menikmatinya. Sehingga ketika hal itu terjadi maka hakikatnya sendiri dijauhkan(Farihah 2015:446).

Pandangan ontologi kapitalis menancapkan kakinya pada hakekat manusia yang individualistik. Smith mengungkapkan bahwasanya apapun kebutuhan yang kita beli bukan berasal dari kepedulian penjual dalam pemenuhan kebutuhan kita dan juga mementingkan keuntungan dirinya sendiri. Sehingga pemikiran ini mengalami pengembangan menjadi pemikiran ekonomi yang berpegang pada kepentingan diri sendiri(Adawiyah 2012).

Pandangan sosialis memberikan kritik bahwa sistem kapitalisme menyebabkan adanya dehumanisasi dan ketidakhormatan atas manusia. Pemikir sosialis kemudian memberikan pemikiran-pemikiran Neara Komunisme. Akan tetapi, dalam perjalanan perkembangan sosialisme selanjutnya mengalami kegagalan dikarenakan mengabaikan kebebasan individu dalam melaksanakan kegiatan ekonomi(Adawiyah 2012)

Pengaruh akibat adanya perbedaan dalam sudut pandang ontologis ini, terjadi pada pandangan aksiologi dalam filsafat yang berhubungan dengan benar atau salah yang akrab disebut dengan istilah filsafat penilaian. Kedua pandangan ini yakni kapitalis dan sosialis dianggap memiliki perbedaan satu sama lain. Namun sejatinya digerakkan oleh asumsi yang sama. Perbedaan yang menjadi dasar kedua pandangan ini muncul adanya tafsiran yang berbeda dimana sosialis menginginkan agar pemusnahan kepemilikan alat produksi agar semua dapat berpijak bersama. Sedangkan kapitalis adalah sebaliknya yang ini memiliki alat produksi sebab esensi dari spesies ialah bersaing.

Pandangan Islam memberi pernyataan bahwa suatu *sunnatullah* manusia dalam konteks kemampuan kerja. Sebab manusia memiliki perbedaan menurut jenisnya ada yang terampil dan ada jua yang pekerja keras begitupun sebaliknya ada yang tidak terampil

dan ada yang pemalas. Hal ini menjadi aspek yang mempengaruhi tingkat pemasukan setiap individu.

Fenomena lainnya ialah manusia dilahirkan dari status keluarga yang berbeda. Ada yang terlahir dari keluarga yang telah memiliki kekayaan. Sehingga dapat menerima sebagian dari kekayaan tersebut. Fenomena ini dikenal dengan istilah warisan yang didalam Islam diatur dalam hukum faraid. Sehingga, Imam Syatibi memasukkan *hifzhul maal* (penjagaan terhadap harta benda) sebagai salah satu dari *maqashid asy syari'ah* (Nurhayati dan Imran, 2018).

Kepemilikan atas suatu harta benda, menurut filsafat barat, adalah kepemilikan dalam arti penuh, atau absolut. Sedangkan dalam Islam, kepemilikan absolut hanya pada Allah. Bahkan, pada Islam diwajibkan seseorang untuk berzakat untuk membersihkan hartanya, dari hak-hak kaum dhu'afa. Sebab didalam sejumlah besar kekayaan, terdapat harta yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang memiliki aset produktif, harus menyumbangkan asetnya kepada pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari kewajiban seorang peternak untuk menyumbangkan hewan ternaknya, jika mencapai satu nishab. Harta dalam Islam, punya makna kepercayaan/amanat Allah ditujukan bagi mereka (Q.s. al-Ra'ad /1]: 28, al-Fajr /89: 16) .

Perbedaan prinsip antara filsafat ekonomi Islam dan konvensional ialah bahwa dalam Islam, Allah menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi untuk manusia, hal ini menjelaskan bahwa rezeki Allah itu tidak ada batasnya. Sehingga, dalam ekonomi Islam, barang berlimpah, tetapi kemampuan manusia dalam mengelolanya sangatlah terbatas. Sedangkan, dalam ekonomi secular berpendapat bahwasanya barang berjumlah (terbatas), sehingga perlu dilakukan tindakan ekonomis. Tindakan ekonomis, bagi mereka harus berangkat dari penalaran empiris murni.

Hancurnya kapitalisme menurut pandangan Marx merupakan sebuah keniscayaan bukan berasal dari itikad baik para pejuang untuk menghancurkan faktor produksi. Pertimbangan yang diambil oleh

Marx dalam merumuskan kaidah tersebut ialah pada masa itu kelas buruh industry di eropa semakin meningkat hingga 75% dengan kondisi buruh yang memprihatinkan dan menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian. Sehingga buruh merangkap menjadi pekerja sekaligus konsumen.

Ketika gaji yang diterima buruh mengalami penurunan makan mereka tidak akan mampu membeli produknya sendiri. Sehingga menjadi hal lumrah ketika pada waktu itu pemikiran dan aktivitas manusia terbatas pada pengejaran harta dan menghitungnya. Dalam Q.s. Al Humazah: 1-3 itu merupakan adalah perbuatan yang tercela. Sehingga, Islam memberikan hak kebebasan manusia untuk melakukan tindakan ekonomi baik di bidang produksi maupun distribusi/pemasaran, menurut fitrahnya, tetapi ada batasan-batasan syara' yang tidak boleh dilanggar.

Larangan lainnya ialah bentuk batasan kepemilikan dalam suatu produksi yang akan berdampak terjadinya penguasaan atau monopoli kehidupan orang banyak. Hal ini telah terjadi pada masa baginda Rasulullah SAW. yang menghapus sistem kepemilikan sumur rauma di madinah. Hal ini sesuai dengan kondisi negara yang menganggap adanya perpindahan dari fase feodalistik ke fase kapitalistik, kemudian kapitalis akan hancur dan aset-asetnya dikuasai bersama. Pada saat sekarang perpindahan dari desa ke kota (urbanisasi) kian meninggi, dengan jumlah UMKM yang menghimpun tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor Usaha Besar.

Di bidang distribusi ekonomi sendiri. Islam mempunyai persamaan dengan filsafat sosialisme. Hal ini terinspirasi dari perintah untuk mencegah peredaran harta kekayaan di antara orang-orang kaya. Sedangkan dalam pandangan filsafat sosialisme, terkait „sama rasa sama rata“. Dalam filsafat sosialisme, untuk mewujudkan hal tersebut yakni dengan menghapus kepemilikan faktor produksi sedangkan dalam ajaran Islam kebijakan pencegahan monopoli peredaran harta kekayaan, lewat peran negara, sebagaimana

yang dicontohkan oleh Nabi yang mempunyai kuasa dalam pengaturan pembagian fa'i.

Antara Islam dan sosialisme terdapat perbedaan ontologis. Konsep sosialisme (terwujudnya masyarakat sama rata sama rasa) berdasarkan pemikiran untuk mengembalikan manusia pada hakekatnya yaitu kerja dan menghilangkan keterasingan manusia. sedangkan dalam Islam konsep pemerataan ekonomi didasari oleh pemikiran bahwa itu merupakan perintah Allah, dan juga dilandasi dengan prinsip universal Islam keadilan kepedulian antar sesama manusia yang mengalami kekurangan.

Falsafah ekonomi Islam dan barat juga memiliki kesamaan akan tetapi, itu muncul dari sudut pandang yang berlainan. Sedangkan paradigma barat yakni sosialis dan kapitalis yang memiliki perbedaan akan tetapi keduanya memiliki titik kesamaan dimana menganggap ekonomi berhubungan dengan masalah empiris. Para tokoh sosialis misalnya Tan Malaka, bersikap sangat saintis dan menganggap suatu hal yang metafisis, sebagai problem mistik yang hanya terkoneksi dengan perasaan manusia semata.

KESIMPULAN

Pengembangan ekonomi Islam haruslah terjadi penggabungan secara objektif ilmiah menjadi hal yang absolut. Sistem ekonomi Islam yang merupakan sebuah disiplin ilmiah haruslah dikaji dengan dua bagian yakni secara deduktif normative yang berisikan nilai-nilai dan dikaji dengan dasar kajian induktif yang berbasis rasional empiris.

Pengembangan ekonomi Islam haruslah dibarengi dengan kajian objektif ilmiah sehingga tidak mengalami pelengseran atau kemunduran dalam proses perjalanan pengembangannya. Hal ini menjadi perhatian yang seharusnya lebih ditekankan agar sistem ekonomi yang akan dikembangkan juga tidak mengalami hambatan atau rintangan yang begitu signifikan sebab dalam pengembangannya memerlukan kajian yang sesuai dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Permasalahan yang semakin kompleks dapat dilalui dengan baik ketika hal itu dapat ditekankan dalam proses pengembangan

ekonomi Islam. Filsafat ilmu sebagai sebuah proses elaborasi tentang karakteristik disiplin ilmiah (*scientific discipline*) dan bagaimana cara memperolehnya (epistemik), menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan referensi dasar sebagai pengembangan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar, (2012), "*Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai- Nilai Dasar, Dan Instrumental*", Al-Iqtishad: Vol. IV, No. 1.
- Anshari, Endang Saiffudin. 1981. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Ghofur, Abdul. 2020. "*Falsafah Ekonomi Islam*" (Depok: Rajawali Pers)
- Hassan, Fuad. 1989. "*Berkenalan Dengan Filsafat Eksistensialisme.*" (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Huda, Nurul. 2007. "*Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*". (Jakarta: Kencana)
- Iswadi, Muhammad. 2007. "*Ekonomi Islam: Kajian Konsep Dan Model Pendekatan.*" *Jurnal Mazahib* 4(1).
- Minhaji, Akhmad. 2008. "*Ekonomi Dan Lembaga Keuangan Islam*". (Kediri: Qubah)
- Nasution, Harun. 1991. "*Filsafat Agama*". (Jakarta: Bulan Bintang)
- Qardhawi, M. Yusuf. 1987. "*Norma Dan Etika Ekonomi Islam*". (Jakarta: Gema Insani Press)
- Rosalinda. 2016 "*EKONOMI ISLAM Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*" (Jakarta:Rajawali Pers)
- Suyatno, Thomas. 1997. "*Kelembagaan Perbankan*". (Jakarta: STIE PERBANNAS dan Gramedia Pustaka Utama)
- Tafsir, Ahmad. 1990. "*Filsafat Umum*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2006. "*Pengantar Filsafat*". (Bandung: PT. Refika Aditama).